

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan tentu saja memungkinkan siswa untuk melakukan sosialisasi. Dari pergaulan dengan teman sebaya, guru, teman satu sekolah, lingkungan dekat sekolah, semuanya akan mempercepat proses sosialisasi yang akan merubah tingkah laku dan perilakunya.

Cepat atau lambat terjadinya proses sosialisasi tersebut adalah kedekatan anak di dalam kelompok bermainnya. Apalagi anak sedang mengalami masalah di dalam keluarganya, sehingga anak menemukan tempat untuk mencurahkan perasaannya itu dalam kelompok bermain. Dalam kelompok bermain, jika anak mempunyai teman-teman yang memiliki perilaku buruk, seperti suka melawan, suka berkelahi maka anakpun memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku temannya tersebut. Dengan kata lain kuantitas pergaulan anak turut menentukan atau mempengaruhi bagaimana terbentuknya perilaku anak.

Siswa yang menunjukkan perilaku demikian kemungkinan besar disebabkan tidak adanya kesesuaian tingkat perkembangan dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Perilaku ini tentu saja akan mengganggu siswa untuk mencapai perkembangan berikutnya, bahkan tidak sedikit yang mengakibatkan kegagalan dalam belajar.

Keadaan siswa di sekolah merupakan tanggung jawab pihak sekolah. Siswa perlu mendapat perhatian serta perlakuan secara bijak. Ini bisa dilakukan melalui proses pendidikan, dan bimbingan.

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolensence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.

Adapun tingkat perkembangan dalam masa remaja dapat di bagi – bagi dalam berbagai cara. Salah satu pembagian tahapan perkembangan remaja terdiri atas tahap-tahap sebagai berikut: (1) Remaja awal, 12-14 tahun; (2) Remaja pertengahan, 15-16 tahun; (3) Remaja akhir, 17-19 tahun.

Usia anak tingkat Sekolah Menengah Atas adalah usia yang memasuki tingkat remaja, dimana pada usia ini seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan, tetapi

apabila tugas perkembangan itu gagal di laksanakan dengan baik maka yang terjadi adalah remaja atau peserta didik akan menjadi individu yang gagal dan cenderung berperilaku menyimpang. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya, begitupun ketika individu atau remaja itu gagal juga akan mempengaruhi pada tugas perkembangan selanjutnya.

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self identity*). Usaha pencarian identitas pun, banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion*, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dia menjadi sering merasa tertekan dan bersedih atau justru dia menjadi orang yang berperilaku agresif. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya.

SMAN 21 Bandung adalah lembaga pendidikan yang mempunyai misi berprestasi dalam akademis dan nonakademis serta luhur dalam budi pekerti, dengan tujuan membentuk lulusan yang unggul dalam mutu dan memiliki kepribadian yang luhur yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, Teciptanya lulusan yang unggul dalam keimanan dan ketaqwaan, sehingga dapat

diteladani oleh siswa lain dan masyarakat, dan terciptanya ketertiban yang berlandaskan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 21 Bandung, yang memberikan bimbingan keagamaan dalam upaya mengurangi kenakalan remaja. Adapun kenakalan remaja yang ada di SMAN 21 Bandung seperti bolos pada jam pelajaran ataupun bolos tidak masuk sekolah, merokok di lingkungan sekolah, memakai pakaian dan atribut sekolah yang tidak sesuai dengan peraturan, terlambat datang ke sekolah, berkelahi dengan sesama teman, berkomunikasi dengan bahasa yang tidak sopan, dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, di sinilah pentingnya peran bimbingan keagamaan bagi para remaja, dimana dengan adanya bimbingan tersebut para siswa atau peserta didik mampu bertindak dan mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits, sehingga dengan adanya bimbingan keagamaan ini dapat mempengaruhi perubahan sikap peserta didik menjadi lebih positif dan lebih baik lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di temukan permasalahan yang cukup penting untuk di kaji lebih mendalam secara topikal. Adapun rumusan masalah yang menjadi pembahasan penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana bimbingan keagamaan yang ada di SMA Negeri 21 Bandung?
2. Seperti apakah jenis kenakalan remaja di SMA Negeri 21 Bandung?

3. Bagaimana hasil yang di capai dari bimbingan keagamaan dalam mengurangi kenakalan remaja di SMAN 21 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui bimbingan keagamaan yang ada di SMAN 21 Bandung.
2. Mengetahui jenis-jenis kenakalan remaja yang ada di SMA Negeri 21 Bandung.
3. Mengetahui hasil yang di capai dari bimbingan keagamaan dalam upaya mengurangi kenakalan remaja di SMAN 21 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan berguna bagi :

1. SMAN 21 Bandung

Penelitian ini dapat berguna bagi SMA Negeri 21 Bandung dalam menambah dan memperkaya pembendaharaan mengenai bimbingan keagamaan.

2. Pendidik atau Pembimbing

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi para pendidik atau pembimbing dalam mengetahui penyebab terjadinya kenakalan remaja atau siswa di SMA N 21 Bandung.

3. Peneliti

Dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi peneliti mengenai bimbingan keagamaan dalam upaya mengurangi kenakalan remaja.

E. Kerangka Pemikiran

Bimbingan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Y.M.E. sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya (HM. Arifin, 1978: 25).

Bimbingan dalam konteks ilmu dakwah disebut *Irsyadul Islam*, yaitu proses pemberian bantuan *mursyad bih* dengan sasaran diri sendiri (*Irsyad Nafsiyah*), individu (*Irsyad Fardiyah*), atau kelompok kecil (*Irsyad Fi'ah Qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan individu, pribadi, kelompok yang salam, *hasanah thayibah*, dan memperoleh ridho Allah dan dunia akhirat (Isep, 2008: 8).

Makna yang melekat pada kata bimbingan memiliki implikasi konseptual sebagai sebuah pendekatan, yakni bagaimana implementasi bimbingan dengan menggunakan cara pandang agama, mulai dari filosofi, asumsi, tujuan, teknik dan metode bahkan sampai kepada langkah-langkah bimbingan.

Bimbingan keagamaan mencakup seluruh kegiatan yang menyangkut program pemberian bantuan atau menuntun orang lain yang mengalami kesulitan baik lahir atau batin yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan akan datang melalui dorongan dan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Tujuan pokok bimbingan keagamaan adalah memberi bantuan kepada peserta didik/siswa agar mampu memecahkan kesulitan yang dialami dengan kemampuan sendiri atas dorongan dari keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Karena bimbingan keagamaan ini relevan dengan pendidikan agama, maka bimbingan keagamaan itu bertujuan: “Membimbing remaja agar menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, dan berakhlaq mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara” (dalam Zakiyah Darajat, 1986 : 28). (<http://andiadiyatma.blogspot.com/2012/01/tujuan-bimbingan-keagamaan.html>.

Diakses tanggal 27/04/2013 pukul 16.00 WIB)

Bila melihat arti dan tujuan bimbingan keagamaan secara mendalam, maka manfaatnya adalah sangat besar bagi usaha pemantapan hidup generasi muda kita dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Generasi muda inilah yang harus mendapatkan perhatian istimewa dalam bimbingan keagamaan untuk dibina dan dikembangkan kemampuan mental dan spiritualitasnya (Arifin, 9: 1978).

Masih dalam sumber yang sama, generasi muda kita adalah yang telah memasuki usia sekolah, baik sekolah dasar, menengah pertama maupun lanjutan tingkat atas. Pada usia sekolah lanjutan tingkat atas adalah usia yang sedang

dalam masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang di mulai dari umur 13-21 tahun yang di sebut dengan masa remaja.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan tantangan di dalam kehidupan dan perkembangan jiwanya, konflik-konflik dalam diri remaja sering menimbulkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa usia remaja tersebut merupakan usia yang rawan, yang banyak faktor dalam dirinya, sehingga menyebabkan banyaknya konflik-konflik yang dapat menimbulkan kenakalan remaja (Wiryo, 2011: 115)

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya (Kartini, 1998: 6).

Masih dalam sumber yang sama, *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Dengan demikian jelaslah bahwa membimbing orang (*client*) atau remaja sebagai yang di kehendaki oleh agama tidak lain adalah usaha menjiwai ketiga

kemampuan pokok manusia yakni kognisi, konasi, dan emosi (mencipta, menghendaki dan merasakan). Bilamana ketiganya telah di jiwai ajaran agama, maka sudah pasti segala tingkah lakunya senantiasa berada dalam kebenaran nilai-nilai agamanya. Disinilah rasa damai dan tentram di perolehnya, sedangkan segala problema yang dihadapi akan memperoleh jalan pemecahan sesuai dengan janji Allah (Arifin, 1978: 36).

Adapun unsur-unsur bimbingan menurut Isep Zaenal Arifin (2009 :52) meliputi:

- a. Penyuluh atau pembimbing
- b. Objek, dalam kasus ini adalah anak yang bersangkutan / berperilaku nakal
- c. Metode yaitu metode melalui ceramah langsung, metode non direktif, metode direktif.

- d. Media

Media yang digunakan adalah papan tulis, kitab, buku keagamaan lainnya

- e. Materi

Materi yang disampaikan tentang ilmu agama.

Secara skematis lingkup penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

F. Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, diperlukan adanya metode. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya di olah dan dianalisis.

Alasan menggunakan metode ini adalah karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin menggunakan metode kualitatif, selain itu juga peneliti bermaksud memahami situasi secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini di lakukan di SMA Negeri 21 Bandung, jalan Rancasawo Ciwastra Bandung. Alasan penulis mengambil lokasi disini karena berdasarkan

beberapa pertimbangan, diantaranya adanya masalah yang memungkinkan untuk diteliti, tersedianya data yang dibutuhkan dan terdapat masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian yaitu mengenai bimbingan keagamaan dalam upaya mengurangi kenakalan remaja.

3. Populasi dan Sample

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya. Pada penelitian ini populasinya adalah siswa dan siswi SMAN 21 Bandung (Sugiyono, 2012: 215).

Berdasarkan penelitian ini, maka populasinya merupakan siswa SMAN 21 Bandung sebanyak 896 siswa, akan tetapi peneliti tidak melakukan penelitian ke semua siswa tetapi hanya memfokuskan pada siswa yang memang sudah tercatat sebagai siswa yang masuk dalam daftar kenakalan remaja. Adapun jumlah populasi siswanya sebanyak 25 orang.

b. Sample

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 81).

Sampel yang digunakan adalah *sampling porpositive* yaitu sampel yang ditentukan kriterianya terlebih dahulu. Adapun yang menjadi kriteria dalam menentukan sample adalah:

- 1) Merupakan siswa yang tercatat sebagai siswa yang nakal atau bermasalah
- 2) Mengikuti bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing

- 3) Mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah dilakukan bimbingan keagamaan.

Berdasarkan kriteria sample diatas, maka yang menjadi sample dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 orang siswa.

4. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber data primer :

- 1) Siswa yang berhasil terehabilitasi atau menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik di SMAN 21 Bandung yaitu sebanyak 9 orang, untuk mendapatkan data mengenai bimbingan keagamaan yang ada di SMAN 21 Bandung, dan untuk mendapatkan data mengenai hasil yang telah di capai bimbingan keagamaan dalam mengurangi kecenderungan kenakalan remaja di SMAN 21 Bandung.
- 2) Pembimbing/guru, untuk mendapatkan data mengenai jenis atau bentuk kenakalan remaja, untuk mendapatkan data mengenai bimbingan keagamaan yang ada di SMAN 21 Bandung, dan untuk mendapatkan data mengenai bimbingan keagamaan dan data hasil yang telah di capai bimbingan keagamaan dalam mengurangi kecenderungan kenakalan remaja di SMAN 21 Bandung.

b. Sumber data sekunder

Adapun yang menjadi data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari dokumen atau referensi yang menunjang atas penelitian ini.

5. Jenis Data

Jenis data yang akan di kumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bimbingan keagamaan yang ada di SMAN 21 Bandung.
- 2) Jenis-jenis kenakalan remaja yang ada di SMAN 21 Bandung.
- 3) Hasil yang telah di capai bimbingan keagamaan dalam mengurangi kecenderungan kenakalan remaja di SMAN 21 Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

1) Metode Observasi

Metode observasi adalah sumber pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditunjukkan pada satu atau beberapa fase masalah yang dihadapi dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipant karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum dan mengamati kenakalan remaja yang terjadi yang kemudian di berikan bimbingan agar dapat menumbuhkan spiritualitas dalam dirinya.

2) Metode Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Sedangkan wawancara yang penulis lakukan adalah peneliti menyampaikan pertanyaan – pertanyaan pada pihak yang terkait secara

lisan terhadap program yang dilakukan mengenai bimbingan keagamaan dan jenis kenakalan remaja.

3) Study Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Alasan peneliti mengambil study dokumentasi adalah agar menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

7. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yaitu analisis yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiono, 2012: 255), adapun aktivitas atau langkah-langkah dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari hasil wawancara jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Mereduksi data disini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan data pada hal-hal yang penting sehingga data yang diperoleh akan spesifik dan mulai menemukan pola dan tema yang akan dianalisis .

2) Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan

ataupun tabel, akan tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) *Conclusion Drawing / Verivication*

Langkah selanjutnya adalah *verivication* atau penarikan kesimpulan, sehingga dari data yang telah dianalisis dapat menjawab semua rumusan masalah yang ada.

